Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 2, April 2026, pp. 883-895
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209

Interdisciplinary Scope of Contemporary Islamic Studies • Interdisciplinary Islamic Education • Interdisciplinary Islamic Law, Ethics, and Fatwa Studies • Interdisciplinary Islamic Economics, Finance, and Philanthropy • Islam, Society, and Culture • Islam, Politics, Governance, and Public Policy • Islam, Gender, Family, and Human Rights • Islam, Media, Communication, and Digital Da'wah • Islam, Health, Environment, and Sustainable Development • Islam, Science, Technology, Artificial Intelligence, and Digital Transformation

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Darul Hamidiy NW Iwan

Andri Afriani [1], Bq. Indana Zulfa [2], dan Siti Hafizatul Rizkia [3]

[1,2,3] Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur

[1] andriafriani.aa@iaihnwlotim.ac.id ; [2] baiqindanazulfa@iaihnwlotim.ac.id ; [3]hafizatulrizkia@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
15-02-2026
Revised:
25-03-2026
Accepted:
10-04-2026

Keywords
Think Pair Share; keaktifan belajar; IPAS; kurikulum merdeka; Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRACT

Rendahnya keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka menjadi persoalan pedagogis yang membutuhkan solusi konkret. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) terhadap keaktifan belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS di MI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan purposive sampling. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh data berdistribusi normal (Sig. > 0,05). Analisis uji t berpasangan menghasilkan nilai signifikansi < 0,001, yang berarti hipotesis alternatif diterima. Rata-rata skor keaktifan belajar meningkat dari 22,00 pada pretest menjadi 29,47 pada posttest, dengan selisih sebesar 7,47 poin atau setara dengan peningkatan 33,9%. Temuan ini membuktikan bahwa penerapan model TPS mampu mengubah suasana pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered, sehingga mendorong siswa untuk berpikir mandiri, berdiskusi bermakna, dan menyampaikan gagasan secara percaya diri.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Pendahuluan

Pergeseran paradigma pendidikan di Indonesia menuju Kurikulum Merdeka membawa konsekuensi pedagogis yang cukup mendasar: siswa tidak lagi diperlakukan sebagai penerima pasif informasi, melainkan sebagai agen aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam konteks ini, keaktifan belajar menjadi salah satu indikator paling sentral untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran (Susilowati, 2023).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang lahir dari integrasi IPA dan IPS dalam kurikulum merdeka secara khusus menuntut keterlibatan siswa yang lebih kompleks. Tidak sekadar menghafal fakta, siswa diharapkan mampu mengamati, menyelidiki, mendiskusikan, dan mengaitkan fenomena alam serta kehidupan sosial dengan pengalaman nyata mereka (Agustina et al., 2022). Tuntutan ini jelas tidak dapat dipenuhi melalui pendekatan ceramah satu arah yang masih dominan ditemukan di berbagai kelas, termasuk di madrasah ibtidaiyah di daerah pedesaan.

Hasil observasi awal di MI Darul Hamidiy NW Iwan menunjukkan kondisi yang mencerminkan masalah struktural tersebut. Pembelajaran di kelas IV masih didominasi oleh model teacher-centered, di mana guru menjadi satu-satunya sumber informasi, sementara siswa cenderung diam dan menunggu. Partisipasi dalam diskusi nyaris tidak ada, keberanian untuk bertanya sangat rendah, dan keterlibatan dalam memecahkan masalah hampir tidak terlihat. Kondisi semacam ini, menurut Pratama & Suryaman (2025), justru menjadi hambatan terbesar bagi perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) yang pertama kali dikembangkan oleh Frank T. Lyman pada 1981 menawarkan solusi yang terstruktur namun fleksibel untuk mengatasi persoalan tersebut. Melalui tiga tahap utama yakni Think (berpikir mandiri), Pair (berdiskusi berpasangan), dan Share (berbagi hasil kepada kelas), model ini secara sistematis mendorong partisipasi setiap siswa tanpa mengecualikan siapa pun, termasuk mereka yang selama ini enggan berbicara di depan umum (Hasanah et al., 2025; Rahmawati & Haeriah, 2023).

Berbagai penelitian telah mengonfirmasi efektivitas TPS dalam meningkatkan keaktifan belajar di berbagai jenjang pendidikan. Nurlaika et al. (2024) menemukan pengaruh signifikan TPS terhadap hasil belajar di sekolah menengah. Simanungkalit et al. (2023) membuktikan peningkatan keaktifan siswa melalui model yang sama. Namun, kajian yang secara khusus menguji pengaruh TPS terhadap keaktifan belajar IPAS di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah pedesaan masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Tinjauan Pustaka

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang menempatkan kolaborasi antarsiswa sebagai inti dari proses belajar. Dalam kerangka ini, setiap anggota kelompok tidak hanya bertanggung jawab atas kemajuan dirinya sendiri, tetapi juga

atas pemahaman rekannya (Pratama & Suryaman, 2025). Think Pair Share, sebagai salah satu varian paling populer dari pendekatan ini, menawarkan struktur yang sederhana namun terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan aktif setiap individu dalam kelas (Anggalia, 2024).

Tahap Think memberikan waktu bagi siswa untuk merefleksikan suatu permasalahan secara mandiri sebelum terekspos pada pendapat orang lain. Pemikiran awal yang mandiri ini terbukti meningkatkan kualitas diskusi berikutnya karena setiap siswa datang dengan perspektif yang telah terolah (Hasanah et al., 2025). Tahap Pair kemudian memungkinkan dua siswa saling menguji dan memperkaya pemahaman melalui dialog setara, sementara tahap Share membawa hasil refleksi tersebut ke ruang kelas yang lebih luas, melatih keberanian berbicara di hadapan banyak orang. Rahmawati & Haeriah (2023) menegaskan bahwa transisi bertahap dari refleksi individual ke diskusi berpasangan hingga berbagi di kelas inilah yang membedakan TPS dari strategi pembelajaran aktif lainnya.

Kelebihan utama TPS dibandingkan dengan model diskusi kelompok besar adalah minimnya tekanan sosial yang dirasakan siswa. Siswa yang biasanya takut salah berbicara di depan kelas cenderung lebih berani menyampaikan pendapat setelah sebelumnya berlatih dengan pasangannya. Nainggolan et al. (2024) menegaskan bahwa mekanisme inilah yang menjadi kunci keberhasilan TPS dalam meningkatkan keaktifan siswa yang selama ini pasif. Konstruksi pengetahuan yang terjadi melalui proses think-pair-share juga selaras dengan prinsip belajar bermakna yang menjadi ruh Kurikulum merdeka.

2. Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar bukan sekadar aktivitas fisik yang tampak di permukaan, melainkan keterlibatan kognitif, afektif, dan sosial siswa secara sinergis dalam proses pembelajaran (Susilowati, 2023). Paul B. Diedrich, sebagaimana dikutip dalam berbagai literatur pendidikan, mengidentifikasi delapan kategori aktivitas belajar yang mencakup kegiatan visual, lisan, pendengaran, menulis, menggambar, motorik, mental, dan emosional. Dalam konteks pembelajaran IPAS, indikator keaktifan yang paling relevan mencakup keberanian bertanya, kemampuan mengemukakan pendapat, partisipasi dalam diskusi, serta kerja sama dalam kelompok.

Kajian Simanungkalit et al. (2023) memberikan kerangka yang berguna untuk memahami keaktifan belajar sebagai konstruk multidimensi yang dipengaruhi oleh faktor internal (motivasi, kepercayaan diri) dan faktor eksternal (model pembelajaran, iklim kelas). Penelitian tersebut menemukan bahwa intervensi pedagogis yang tepat, khususnya melalui model kooperatif, mampu meningkatkan dimensi-dimensi keaktifan tersebut secara signifikan bahkan dalam rentang waktu yang relatif singkat. Sari & Sutriyani (2023) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa model TPS secara konsisten meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif siswa di tingkat sekolah dasar.

Dalam konteks Kurikulum merdeka, keaktifan belajar mendapat penekanan baru karena dikaitkan langsung dengan pengembangan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Siswa yang aktif dalam pembelajaran bukan hanya mencapai hasil belajar yang lebih baik, tetapi juga mengembangkan disposisi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan di luar sekolah (Agustina et al., 2022). Devi (2023) lebih lanjut menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS di SD/MI membutuhkan model pembelajaran yang secara struktural mendorong partisipasi aktif, bukan sekadar penyesuaian materi ajar.

3. Mata Pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka

Kehadiran IPAS sebagai mata pelajaran terpadu dalam Kurikulum merdeka mencerminkan perubahan paradigma yang jauh dari sekadar penggabungan IPA dan IPS. Integrasi ini bertujuan membangun pemahaman holistik tentang hubungan antara manusia dan lingkungan hidupnya, baik dari perspektif sains maupun sosial (Agustina et al., 2022). Dengan demikian, pembelajaran IPAS secara inheren bersifat kontekstual dan menuntut kemampuan siswa untuk berpikir lintas disiplin ilmu.

Karakteristik IPAS yang integratif dan kontekstual ini menjadikan model TPS sangat kompatibel untuk diterapkan. Ketika siswa berdiskusi tentang kenampakan alam dan kearifan lokal, misalnya, mereka tidak hanya bertukar fakta tetapi juga perspektif, pengalaman, dan nilai yang berbeda-beda. Mutaqin (2024) mencatat bahwa guru-guru yang berhasil mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS adalah mereka yang konsisten menggunakan model pembelajaran interaktif yang memungkinkan siswa mengeksplorasi hubungan antara fenomena alam dan konteks sosial secara mandiri.

Metode penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Pre-Experimental Design, secara spesifik mengadopsi rancangan One Group Pretest-Posttest Design. Pilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan bahwa jumlah populasi siswa kelas IV MI Darul Hamidiy NW Iwan yang sangat terbatas tidak memungkinkan pembentukan kelompok kontrol yang representatif. Meski demikian, penggunaan pretest dan posttest pada kelompok yang sama tetap memungkinkan perbandingan yang terukur antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi.

Desain penelitian dapat direpresentasikan sebagai berikut: $O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2$, di mana O_1 adalah pengukuran awal keaktifan belajar (pretest), X adalah perlakuan berupa penerapan model TPS, dan O_2 adalah pengukuran akhir (posttest).

Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MI Darul Hamidiy NW Iwan, Lombok Tengah, dengan durasi intervensi selama 6 sesi pertemuan pembelajaran.

Subjek Penelitian

Populasi dan sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 15 orang yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tingkat keaktifan belajar yang rendah sebelum intervensi. Dari jumlah tersebut, 8 orang (53,3%) berjenis kelamin laki-laki dan 7 orang (46,7%) berjenis kelamin perempuan.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian diarahkan pada:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam pembelajaran IPAS;
2. Tingkat keaktifan belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model TPS;
3. Pengaruh penerapan model TPS terhadap keaktifan belajar siswa kelas IV.

Teknik Pengumpulan Data

1. Angket: Menggunakan skala Likert 4 poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 4 = Sangat Setuju), terdiri dari 10 butir untuk variabel penerapan TPS dan 10 butir untuk variabel keaktifan belajar.
2. Dokumentasi: Mengumpulkan data pendukung seperti catatan kegiatan dan hasil pengisian angket.

Instrumen Penelitian

Instrumen telah diuji validitasnya menggunakan korelasi Pearson Product Moment dan reliabilitasnya menggunakan rumus Alpha Cronbach. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh butir valid dan reliabel dengan nilai ≥ 0,772.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap:

1. Uji Deskriptif: Menghitung rata-rata, selisih, dan persentase kenaikan skor.
2. Uji Normalitas: Uji Shapiro-Wilk untuk memastikan data berdistribusi normal.
3. Uji Hipotesis: Menggunakan uji t berpasangan (Paired Sample T-Test) dengan bantuan perangkat lunak SPSS 25.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Data Pretest dan Posttest

Sebelum intervensi dilaksanakan, rata-rata skor keaktifan belajar siswa (variabel Y) tercatat sebesar 22,00 dengan nilai terendah 15 dan tertinggi 27. Angka ini mencerminkan tingkat keaktifan yang masih rendah, konsisten dengan observasi awal yang menunjukkan dominasi pola pembelajaran satu arah di kelas. Skor penerapan model TPS pada pretest (Variabel X) berada pada level serupa, yakni rata-rata 22,33, yang mengindikasikan bahwa siswa belum familiar dengan prosedur TPS sebelum intervensi dimulai.

Setelah penerapan model TPS dalam enam sesi pembelajaran, terjadi peningkatan yang substansial pada kedua variabel tersebut. Rata-rata skor posttest Variabel Y meningkat menjadi 29,47, sementara Variabel X mencapai 30,47. Peningkatan ini setara dengan kenaikan 33,9% dalam keaktifan belajar, sebuah lompatan yang cukup bermakna untuk terjadi dalam rentang enam pertemuan. Tabel berikut merangkum perbandingan data pretest dan posttest secara lengkap:

Tabel 1. Perbandingan Skor Pretest dan Posttest

Variabel	Pretest Rata-rata	Posttest Rata-rata	Selisih	% Kenaikan
Penerapan Model TPS (X)	22,33	30,47	+8,14	36,5%
Keaktifan Belajar Siswa (Y)	22,00	29,47	+7,47	33,9%

Peningkatan yang konsisten pada kedua variabel mengindikasikan bahwa penerapan model TPS tidak hanya secara langsung meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi, tetapi juga mendorong keaktifan dalam dimensi lain, seperti keberanian bertanya, kemandirian dalam mencari informasi, dan partisipasi dalam presentasi kelas. Pola ini sejalan dengan temuan Rahmawati & Haeriah (2023) yang mendokumentasikan peningkatan serupa pada siswa madrasah aliyah di Lombok Tengah setelah implementasi TPS.

2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Seluruh butir instrumen pada variabel X maupun Y dinyatakan valid dengan nilai r hitung berkisar antara 0,571 hingga 0,956, semuanya melampaui nilai r tabel 0,444 (N=15, alpha 5%). Satu butir pada pretest variabel X (r = 0,275) dinyatakan tidak valid dan dikeluarkan dari analisis final, sehingga tidak memengaruhi keandalan keseluruhan instrumen. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Alpha Cronbach yang sangat memuaskan pada semua tahap pengukuran:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen	Cronbach's Alpha	Keterangan

Pretest Variabel X	0,880	Reliabel
Posttest Variabel X	0,902	Reliabel
Pretest Variabel Y	0,772	Reliabel
Posttest Variabel Y	0,842	Reliabel

Peningkatan nilai Alpha Cronbach dari pretest ke posttest pada kedua variabel merupakan indikator positif yang menunjukkan bahwa kualitas alat ukur semakin baik seiring berjalannya proses penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa semakin memahami konstruk yang diukur, sehingga respons mereka terhadap butir-butir angket menjadi semakin konsisten dan dapat diandalkan.

3. Uji Normalitas

Uji Shapiro-Wilk dipilih sebagai metode uji normalitas karena jumlah sampel penelitian kurang dari 30 orang, sebagaimana direkomendasikan dalam literatur metodologi penelitian pendidikan (Muliana et al., 2025). Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh data berdistribusi normal:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Data	Statistic	Df	Sig.	Interpretasi
Pretest X	0,964	15	0,759	Normal
Posttest X	0,892	15	0,072	Normal
Pretest Y	0,943	15	0,418	Normal
Posttest Y	0,892	15	0,072	Normal

Seluruh nilai signifikansi berada di atas 0,05, sehingga asumsi normalitas terpenuhi. Distribusi normal pada semua kelompok data menjadi prasyarat statistik yang valid untuk melanjutkan analisis parametrik menggunakan uji t berpasangan.

4. Hasil Uji Hipotesis (Paired Sample T-Test)

Uji t berpasangan dilakukan untuk membandingkan rata-rata skor sebelum dan sesudah penerapan model TPS. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji t Berpasangan (Paired Sample T-Test)

Pasangan	Mean Diff.	Std. Deviation	Std. Error	t hitung	df	Sig. (2-tailed)
Pretest X - Posttest X	-8,133	1,246	0,322	-25,282	14	< 0,001

Pretest Y - Posttest Y	-7,467	0,834	0,215	-34,682	14	< 0,001

Kedua pasangan data menghasilkan nilai signifikansi < 0,001, jauh di bawah ambang batas alpha 0,05. Ini berarti H_0 ditolak dan Ha diterima: terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model TPS terhadap keaktifan belajar siswa. Nilai t hitung yang sangat besar (-25,282 untuk variabel X dan -34,682 untuk variabel Y) menunjukkan kekuatan efek intervensi yang tinggi. Tanda negatif pada mean difference mengonfirmasi bahwa rata-rata posttest lebih tinggi daripada pretest, artinya perubahan yang terjadi bersifat positif dan searah dengan hipotesis penelitian.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa model TPS memiliki daya ubah yang nyata terhadap keaktifan belajar siswa kelas IV MI Darul Hamidiy NW Iwan. Peningkatan rata-rata skor keaktifan dari 22,00 menjadi 29,47, yang diikuti oleh nilai t hitung sebesar -34,682 dengan signifikansi < 0,001, bukan sekadar angka statistik semata. Ia merepresentasikan perubahan perilaku belajar yang nyata dan dapat diamati secara langsung: siswa yang semula menunduk diam kini mengangkat tangan untuk bertanya, yang semula berbisik kini berani berpendapat di depan kelas, dan yang semula pasif mendengarkan kini aktif bertukar gagasan dengan pasangannya.

Secara teoretis, efektivitas TPS dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui tiga lensa yang saling melengkapi. Pertama, dari perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky, pembelajaran optimal terjadi dalam zona perkembangan proksimal yang difasilitasi oleh interaksi antarsebaya (Chuang, 2021). Tahap Pair dalam TPS secara presisi menciptakan kondisi tersebut: pasangan belajar yang setara secara usia dan kognitif memberikan konteks dialog yang aman dan produktif, sangat berbeda dari dialog vertikal antara siswa dan guru yang sering kali menciptakan kecemasan. Interaksi horisontal inilah yang menjadi katalis bagi peningkatan keberanian berbicara dan kemandirian berpikir siswa.

Kedua, dari perspektif teori belajar konstruktivis, TPS memberikan scaffolding yang bertahap dan terukur. Siswa tidak langsung dihadapkan pada tekanan untuk berbicara di depan kelas; mereka terlebih dahulu diberi waktu untuk membangun pemahaman sendiri, kemudian mengujinya dalam lingkup kecil bersama pasangan, baru akhirnya membagikannya ke seluruh kelas. Nurlaika et al. (2024) menegaskan bahwa gradasi tekanan sosial yang terancang inilah yang membuat TPS lebih efektif daripada diskusi kelompok konvensional dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Temuan mereka pada siswa sekolah menengah atas selaras

dengan hasil penelitian ini pada siswa madrasah ibtidaiyah, yang menunjukkan bahwa efektivitas mekanisme scaffolding TPS bersifat lintas jenjang pendidikan.

Ketiga, dari perspektif motivasi belajar, TPS menciptakan sense of belonging dan psychological safety yang penting untuk keterlibatan aktif. Ketika siswa merasa bahwa pendapatnya dihargai oleh pasangannya, kepercayaan diri mereka tumbuh secara organik sehingga mereka lebih berani berbagi di forum kelas. Rahmawati & Haeriah (2023) yang meneliti implementasi TPS pada madrasah aliyah di Lombok Tengah menemukan pola serupa: peningkatan keaktifan paling signifikan justru terjadi pada indikator keberanian menyampaikan pendapat dan keberanian mengajukan pertanyaan, dua indikator yang paling terdampak oleh dinamika psikologi sosial di kelas.

Konteks IPAS dengan materi Kenampakan Alam dan Kearifan Lokal dalam penelitian ini memberikan dimensi kontekstual yang memperkuat efektivitas TPS. Siswa kelas IV MI Darul Hamidiy NW Iwan yang bermukim di wilayah Lombok Tengah memiliki pengetahuan empiris tentang bentang alam NTB, yakni mulai dari Pantai Senggigi, Gili Trawangan, hingga kearifan lokal nyobek dan tata aturan adat Sasak yang masih hidup dalam keseharian mereka. Ketika tahap Think meminta mereka merefleksikan kenampakan alam dari perspektif sains dan sosial, mereka tidak berangkat dari kekosongan; mereka mengaktifkan pengetahuan kontekstual yang kaya.

Pola konsistensi antara peningkatan Variabel X (penerapan TPS) dan Variabel Y (keaktifan belajar) dalam penelitian ini patut dicermati lebih dalam. Nilai rata-rata selisih Variabel X sebesar 8,133 sedikit lebih besar daripada Variabel Y sebesar 7,467, yang mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap prosedur TPS meningkat sedikit lebih pesat dibandingkan manifestasi keaktifan belajar yang terukur. Hal ini wajar secara pedagogis: internalisasi prosedur baru membutuhkan waktu sebelum bertransformasi menjadi perubahan perilaku yang konsisten dan terukur. Temuan Pratama & Suryaman (2025) mendukung interpretasi ini; mereka menemukan bahwa efek TPS terhadap keaktifan belajar cenderung semakin kuat seiring bertambahnya pertemuan pembelajaran, karena siswa semakin familiar dan percaya diri dengan prosedurnya.

Membandingkan temuan penelitian ini dengan beberapa kajian yang relevan memperkaya pemahaman kontekstualnya. Simanungkalit et al. (2023) yang meneliti TPS pada siswa SMP menemukan peningkatan keaktifan yang lebih besar dalam persentase, namun penelitian tersebut berlangsung lebih lama dengan sampel yang lebih besar. Sementara itu, Hasanah et al. (2025) yang meneliti TPS dalam konteks yang paling mirip, yakni pembelajaran sains di Madrasah Ibtidaiyah negeri, menemukan pola yang hampir identik: peningkatan signifikan pada semua indikator keaktifan dengan nilai t yang sangat besar. Konvergensi temuan ini, meskipun berasal dari konteks yang berbeda-beda, memberikan

kepercayaan yang lebih kuat bahwa efektivitas TPS dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa MI bersifat robust dan dapat diandalkan.

Aspek yang membedakan penelitian ini dari sebagian besar kajian TPS yang ada adalah fokusnya pada mata pelajaran IPAS, sebuah mata pelajaran terpadu yang relatif baru dalam Kurikulum merdeka. Azzahra et al. (2023) mengidentifikasi bahwa tantangan terbesar dalam implementasi IPAS adalah kesulitan guru dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan perspektif IPA dan IPS secara alami, tanpa memisahkan keduanya secara artifisial. Model TPS, dengan sifatnya yang mendorong eksplorasi bebas dalam dialog berpasangan, terbukti mampu menjembatani kesenjangan ini: ketika siswa berdiskusi tentang hubungan antara kenampakan alam dan praktik kearifan lokal, mereka secara tidak disadari melakukan integrasi lintas disiplin yang menjadi tujuan utama IPAS.

Satu hal yang perlu diakui dengan jujur adalah keterbatasan dalam desain penelitian ini. One Group Pretest-Posttest Design tanpa kelompok kontrol membatasi kemampuan untuk mengklaim kausalitas murni, karena tidak dapat sepenuhnya mengesampingkan faktor-faktor eksternal seperti kematangan siswa, efek ujian, atau variabel situasional lainnya yang turut berkontribusi terhadap peningkatan skor. Jumlah sampel yang kecil (15 siswa) juga membatasi generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Penelitian lanjutan dengan desain kuasi-eksperimental yang melibatkan kelompok kontrol, sampel yang lebih besar, dan durasi intervensi yang lebih panjang sangat direkomendasikan untuk memperkuat dasar bukti ini.

Meski demikian, relevansi praktis temuan penelitian ini bagi guru-guru di madrasah ibtidaiyah, khususnya di daerah dengan keterbatasan sumber daya, tetap signifikan. Model TPS tidak memerlukan perangkat teknologi canggih, ruang kelas khusus, atau materi cetak yang mahal. Yang dibutuhkan hanyalah restrukturisasi cara guru mengelola waktu dan interaksi di kelas: memberi jeda berpikir, memfasilitasi diskusi berpasangan, dan menyediakan ruang berbagi yang aman. Ini menjadikan TPS sebagai strategi yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga feasible secara kontekstual dan berkeadilan untuk diimplementasikan di berbagai latar pendidikan dasar Islam di seluruh Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS di MI Darul Hamidiy NW Iwan. Rata-rata skor keaktifan meningkat dari 22,00 menjadi 29,47 setelah enam sesi intervensi, dengan nilai signifikansi uji t berpasangan < 0,001 dan nilai t hitung sebesar -34,682. Peningkatan sebesar 33,9% ini mencerminkan perubahan perilaku belajar yang nyata dan terukur, dari pasivitas menuju partisipasi aktif.

Tiga tahapan TPS, yakni Think, Pair, dan Share, terbukti bekerja secara sinergis dalam konteks pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum merdeka. Waktu berpikir mandiri mempersiapkan siswa untuk berdiskusi lebih berkualitas, diskusi berpasangan membangun kepercayaan diri untuk berbagi, dan sesi berbagi di kelas melatih kompetensi komunikasi yang esensial. Keunggulan TPS dalam mengaktifkan pengetahuan kontekstual siswa tentang lingkungan lokal menjadikannya sangat kompatibel dengan karakteristik mata pelajaran IPAS yang integratif dan kontekstual.

Bagi pendidik di madrasah ibtidaiyah, temuan ini memberikan landasan empiris yang kuat untuk mengintegrasikan TPS ke dalam repertoar strategi pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran IPAS. Penelitian lanjutan dengan desain quasi-experimental dan sampel yang lebih besar direkomendasikan untuk memperkuat generalisabilitas temuan dan mengeksplorasi efektivitas TPS pada materi IPAS yang berbeda.

References

Agustina, N. S., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. (2022). Analisis pedagogical content knowledge terhadap buku guru IPAS pada muatan IPA sekolah dasar kurikulum merdeka. *Jurnal Basicedu, 6*(5), 9180-9187. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3820

Anggalia, F. (2024). Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Partisipasi dan Prestasi Belajar Matematika. UNISAN JURNAL, 3(11), 81-90. https://www.journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/3786

Azzahra, I., Nurhasanah, A., & Hermawati, E. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS di SDN 4 Purwawinangun. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(2), 6230-6238. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1270

Chuang, S. (2021). The applications of constructivist learning theory and social learning theory on adult continuous development. *Performance Improvement, 60*(3), 6-14. https://doi.org/10.1002/pfi.21963

Devi, S. F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Ipas Di Kelas Iv Sd N 2 Pasuruan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/30363

Hasanah, A. N., Baharudin, B., & Hasnanto, A. T. (2025). Think Pair Share learning model on student learning activity in science subjects at state elementary Madrasah. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review, 5*(1), 331-346. https://doi.org/10.51574/ijrer.v5i1.4200

Lestari, A. P., Lestari, D., Tunnisa, K., & Putri, Y. E. (2025). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Tematik, 6*(1), 79-82.

Muliana, S., Ramadhani, R., Auliani, C., Zulpan, Z., Rusli, A., Wulandari, M. N., & Setyowati, H. (2025). Analisis Data dalam Pendidikan: Memahami Konsep Homogenitas Normalitas

dan Pengujiannya untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran. Teaching and Learning Research Journal, 1(4), 110-116. https://doi.org/10.66770/tlrj.v1i4.84

Mutaqin, I., Pattisahusiwa, P., Nurjanah, E., & Widiana, G. T. (2024). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka dengan teori model evaluasi CIPP pada mata pelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah. Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 6(2), 22-42.

Nainggolan, B. A., Harefa, S., & Situmorang, R. (2024). Pengaruh model pembelajaran Think Pair Share terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XI SMA Swasta HKBP Doloksanggul tahun pembelajaran 2024/2025. *Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik, 2*(4), 112-127. https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i4.703

Nisatulloh, R. A., Susiani, T. S., & Chamdani, M. (2024). Pengaruh kemandirian belajar dan partisipasi orang tua terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN Se-Gugus Wonoboyo tahun ajaran 2023/2024. *Jurnal Ilmiah Kependidikan, 13*(2), 918-931. https://doi.org/10.20961/jkc.v13i2.91152

Nurlaika, F., Sahade, S., & Rijal, A. (2024). The effect of cooperative learning model type Think Pair Share (TPS) on student learning outcomes. *Golden Ratio of Data in Summary, 4*(2), 641-653. https://doi.org/10.52970/grdis.v4i2.648

Pratama, A. Y., & Suryaman, H. (2025). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share terhadap hasil belajar dan keaktifan belajar pada pembelajaran perencanaan konstruksi perumahan. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan, 11*(1), 89-102. https://doi.org/10.26740/jkptb.v11i1.66110

Rahmawati, H., & Haeriah, H. (2023). Enhancing student engagement and learning outcomes through the implementation of the TPS (Think Pair Share) cooperative learning model. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram, 11*(3), 836-843. https://doi.org/10.33394/j-ps.v11i3.8718

Sari, S. I., & Sutriyani, W. (2023). Pengaruh model pembelajaran Think Pair Share pada materi bangun ruang terhadap motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Journal of Integrated Elementary Education, 3*(1), 1-15. https://doi.org/10.21580/jieed.v3i1.13295

Simanungkalit, M., Simamora, D. T., Nababan, D., & Raikhapoor, R. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Keaktifan Belajar PAK Siswa Kelas IX di SMP Negeri 4 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024. Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, 1(5), 206-222. https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i5.416

Susilowati, D. (2023). Peningkatan keaktifan belajar peserta didik melalui implementasi metode eksperimen pada mata pelajaran IPAS. *Jurnal Ilmiah Kependidikan, 17*(1), 78-89. https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16091

Yotha, N., Rungruang, W., & Pommarang, W. (2024). Exploring the impact of the integrated Think-Pair-Share and active learning management on non-credentialed teacher learning assessment competency. *Higher Education Studies, 14*(2), 100. https://doi.org/10.5539/hes.v14n2p100